

IMPLIKASI KEPEMIMPINAN EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Risya 'Atika¹, Taufik Mustofa², Agus Susilo Saefullah³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Singaperbangsa Karawang
risyaatika06@gmail.com, taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id,
agus.susilo@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the implications of effective leadership in Islamic education. The study uses a library research method by examining books and relevant scientific articles related to leadership, Islamic educational institutions, and educational quality management. The discussion shows that leadership in Islam is not only a managerial responsibility, but also a moral and spiritual mandate. An effective leader is expected to serve the community, build cooperation, provide direction, and develop the potential of all members of the institution. The characteristics of Islamic leadership are reflected in honesty, trustworthiness, communicative ability, and intelligence, as exemplified by Prophet Muhammad. The effectiveness of leadership in Islamic education is influenced by decision-making style, daily leadership behavior, interpersonal relations, clarity of goals, and the leader's ability to motivate and empower subordinates. Therefore, effective leadership has important implications for improving the quality, discipline, creativity, and sustainability of Islamic educational institutions.

Keywords: effective leadership, Islamic education, educational quality, Islamic leadership

ABSTRAK

Artikel ini membahas implikasi kepemimpinan efektif dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik kepemimpinan, lembaga pendidikan Islam, dan manajemen mutu pendidikan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab manajerial, tetapi juga amanah moral dan spiritual. Pemimpin yang efektif diharapkan mampu melayani, membangun kerja sama, memberikan arah, serta mengembangkan potensi seluruh anggota lembaga. Karakteristik kepemimpinan Islam tercermin dalam sifat jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Efektivitas kepemimpinan dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh gaya pengambilan keputusan, perilaku kepemimpinan sehari-hari, hubungan interpersonal, kejelasan tujuan, serta kemampuan pemimpin dalam memotivasi dan memberdayakan bawahan. Dengan demikian, kepemimpinan efektif memiliki implikasi penting terhadap peningkatan mutu, kedisiplinan, kreativitas, dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: kepemimpinan efektif, pendidikan Islam, mutu pendidikan, kepemimpinan Islam

A. Pendahuluan

Salah satu faktor yang sangat penting bagi berkembangnya suatu lembaga pendidikan adalah sumber daya manusia (SDM). Dengan sumber daya manusia yang lebih baik, mereka berbagi ide dan kemampuan untuk memberikan yang terbaik bagi lembaga pendidikannya. Sumber daya yang baik tentunya tidak lepas dari pengendalian atau pengelolaan. Kehidupan universitas ditentukan oleh kualitas administrasinya. Kepemimpinan adalah seni dan keterampilan seseorang yang menggunakan wewenangnya untuk memengaruhi bawahan agar mengambil tindakan yang mengarah pada suatu visi. Seorang pemimpin mengambil tindakan berdasarkan perspektif tertentu yang dimiliki oleh orang lain. Mereka yang dibimbing adalah mereka yang menerima perintah pada masa kini, baik formal maupun informal. Dalam kerangka pendidikan Islam, pemimpin memegang peranan yang strategis. Pemimpin adalah kapten yang memutuskan ke mana harus pergi. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam merupakan hal yang lumrah dan penting. Peran pemimpin adalah menginisiasi kerjasama antar

sumber daya yang ada, dalam hal ini memengaruhi merupakan peran utama pemimpin.

B. Metode Penelitian

Metode studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini, yang mengandalkan sumber buku dan artikel di jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pemikiran para ahli diperhitungkan dalam analisis data melalui pendekatan konstruktif dan interpretasi isi materi.

C. Hasil Penelitian dan

Pembahasan

Konsep Pemimpin dalam Islam

Banyak definisi pemimpin sebagaimana yang telah dikemukakan para pakar terdahulu. Di antara yang definisi yang membuat penulis tertarik adalah bahwa pemimpin merupakan

kecakapan dalam memengaruhi serta menggerakkan bawahan dalam memperoleh sebuah visi tertentu. Sejalan dengan hal tersebut menurut Uha kepemimpinan ialah kecakapan dalam memengaruhi orang pada kasus ini adalah bawahannya agar mampu dan mau melaksanakan aktivitas tertentu walaupun sesungguhnya perintah itu tidak

dikehendaknya. Kepemimpinan dapat berlangsung kapan dan di mana saja, Daft menambahkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah pengaruh hubungan di antara pemimpin dan bawahan yang lebih condong mengubah hasil atau keadaan. Dalam terminologi Islam, pemimpin adalah sebagai sosok sentral yang memiliki peranan penting dalam sebuah organisasi tertentu. Pemimpin dalam pandangan Islam adalah orang yang siap melayani, bukan meminta untuk dilayani apalagi difasilitasi. Al-Qur'an Surah An-Nisa'/4: 59 sering dijadikan referensi penting terhadap eksistensi kepemimpinan. Di dalam ayat ini, perintah pemimpin disetarakan dengan suruhan Allah swt. serta Rasulullah saw.; bahkan menaatinya adalah sebuah keniscayaan yang sepadan. Lebih mengerucut lagi, bahwa di dalam tradisi Islam pemimpin mempunyai banyak istilah. Paling tidak dalam konteks tulisan ini pemimpin dikenal dengan istilah Ulil Amri dan Khadimul Ummah. Ulil Amri yaitu para pejabat yang mendapatkan amanah mengurus bidang tertentu. Dalam konteks ini urusan tersebut dimaksudkan kepada urusan yang berkaitan dengan kepentingan rakyat.

Maka dalam hal ini indikator keberhasilan seorang pemimpin adalah sukses mengurus kepentingan rakyat. Jika urusan rakyat ia sia-siakan atau tidak dilaksanakan dengan baik maka pemimpin seperti itu dapat dikatakan sebagai pemimpin yang gagal. Term yang kedua adalah Khadimul Ummah yang berarti pelayan masyarakat. Artinya seorang pemimpin adalah pelayan bagi masyarakat, bukan malah minta untuk dilayani. Seorang pemimpin sebuah lembaga akan berpikir bagaimana melayani dan memfasilitasi bawahannya agar mereka dapat bekerja maksimal demi kemajuan organisasinya. Demikian pula seorang kepala madrasah, Rektor Perguruan Tinggi Islam, akan berpikir melayani dan menyejahterakan bawahannya supaya dapat mereka bekerja dengan maksimal dan mencapai kemajuan lembaga. Selain dua terminologi di atas, sebenarnya ada banyak istilah pemimpin dalam khazanah Islam di antaranya adalah Amir, Khalifah, Sultan, dan Imam. Namun yang terpenting bahwa dalam Islam pemimpin tidak hanya sebatas kontrak sosial, namun juga kontrak ilahiyah dengan sang pencipta. Yang kedua bahwa kepemimpinan

menuntut adanya keadilan dan senantiasa menentang kezaliman dan penganiayaan. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah/2: 124 diterangkan bahwa Nabi Ibrahim dijadikan pemimpin atau imam oleh Allah swt. setelah mendapat ujian berupa beberapa kalimat dalam bentuk perintah dan larangan. Rasulullah merupakan leader yang tangguh dan manajer hebat yang pernah ada dalam catatan sejarah pemimpin dunia. Kesederhanaan hidupnya sarat dengan kebaikan yang bisa diteladani dari bermacam sisi kehidupan. Bagi umat Islam, Rasulullah saw. dikenal dan diakui menjadi seorang leader baik pada bidang keluarga, pendidikan, akhlakul karimah, semangat juang yang tinggi, orientasi pada akhirat, serta rasa kemanusiaan yang tinggi. Kepemimpinan Rasulullah mempunyai beragam keunikan, kelebihan dan karakteristik yang paling menonjol dibandingkan model pemimpin yang pernah ada. Bahkan pada seluruh dimensi kehidupan Nabi adalah manusia yang unggul. Sehingga dengan kelebihan yang dimiliki mampu menyatukan antara golongan, bahkan membawa kepada kemaslahatan umat. Seorang leader mempunyai arti penting pada sebuah

institusi, hal ini karena disebabkan berhasil atau tidaknya sebuah institusi sangat bergantung kepada peran strategis dari pemimpin. Seorang pemimpin memiliki the vision role, yaitu visi yang memiliki aturan yang menampung beragam aspirasi dari bawahan namun tetap pada koridor yang benar sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama. Dalam bahasa yang lain, bahwa visi seorang pemimpin harus futuristik dan realistis serta dapat dilaksanakan oleh bawahannya. Sebagai seorang guru, Nabi Muhammad tidak hanya populer di masanya, tetapi juga tetap eksis sampai hari ini dan bahkan selamanya. Sebagai seorang guru Nabi Muhammad memiliki murid terbanyak, yaitu seluruh umat Islam yang ada di dunia ini. Saat yang sama dahulu Muhammad adalah guru terbaik bagi para sahabatnya, dan di mata seorang muslim Muhammad adalah pemimpin yang senantiasa menjadi motivasi dan pembangkit imajinasi menjadi sebuah realita yang benar-benar dapat diwujudkan.

Sebagai salah satu institusi pendidikan formal, maka dalam praktiknya lembaga pendidikan Islam juga mengacu pada cita-cita pendidikan nasional ialah

mewujudkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah dapat mengembangkan dan memaksimalkan potensi anak didik, serta menjadikan mereka orang-orang yang bertakwa, memiliki kepribadian yang luhur, berbadan sehat, berilmu luas, memiliki life skills, mandiri, serta menjadi warga negara yang baik bertanggung jawab dan mencintai negaranya. Sebagai langkah dalam mendapatkan visi pendidikan nasional itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu memberdayakan semua fasilitas secara optimal baik yang menyangkut dengan ketersediaan sumber daya yang baik dan unggul dan tersedianya fasilitas pendukung berupa kecukupan sarana. Bahkan hal yang fundamental manajemen kepemimpinan ialah norma perilaku yang digunakan oleh orang-orang pada saat mereka mencoba memengaruhi perilaku yang lainnya. Kepemimpinan merupakan sebuah pola perilaku yang istiqomah yang diwujudkan oleh pimpinan dan dipahami orang lain saat berupaya memengaruhi beragam aktivitas yang lainnya. Di antara semua faktor tersebut di atas, pimpinan lembaga

pendidikan Islam memiliki peranan yang sentral untuk memberdayakan semua potensi yang ada dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepemimpinan yang diterapkan akan tampak jelas pada tumbuhnya kualitas, mutu, kreativitas, disiplin dan semangat yang tinggi bagi para santri. Pendidikan yang berkualitas adalah harapan terbesar negara ini, melalui pendidikan lah akan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Hal ini pulalah yang dikehendaki oleh aturan dasar kita dalam bernegara. Oleh karena itu kualitas pendidikan yang diinginkan perlu dibarengi dengan penataan sistem pendidikan dan pemenuhan sarana prasarana pendukung agar semua jenjang pendidikan kita dapat berjalan dengan baik sesuai harapan yang ada. Tugas utama dari pimpinan lembaga pendidikan Islam adalah mengelola pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, mengawasi jalannya pendidikan, memastikan bahwa tata usaha sekolah berjalan sesuai prosedur, senantiasa melakukan monitoring terhadap guru dan pegawai, melaksanakan komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat serta orangtua siswa,

melakukan evaluasi kinerja secara berkala serta melakukan pengawasan pada semua aspek pendukung pendidikan yang ada. Kepemimpinan adalah di antara faktor yang sangat urgen dalam sebuah institusi pendidikan, sebab berhasil atau gagal sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung pada model kepemimpinan yang ada. E.E. Ghiselli, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sifat dan karakteristik sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin jika ingin yang dipimpinnya maju. Beberapa sifat tersebut akan diterangkan pada uraian di bawah ini:

1. Kecakapan pada posisinya menjadi pengawas (supervisory ability) atau melaksanakan tugas-tugas dasar manajemen, yaitu dalam mengarahkan dan mengawasi pekerjaan para bawahannya.

2. Kebutuhan terhadap prestasi pada pekerjaan, meliputi komitmen dan tanggung jawab serta hasrat sukses yang tinggi.

3. Kecerdasan, meliputi kebijaksanaan, pikiran yang inovatif dan ide-ide yang cemerlang.

4. Ketegasan (decisiveness) atau kecakapan dalam menentukan

beragam keputusan dan problem solving dengan baik dan benar.

5. Percaya diri, atau menganggap dirinya bisa dan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah.

6. Memiliki inisiatif, atau kecakapan dalam bertindak, tidak bergantung kepada orang lain dan senantiasa mengembangkan ilmu serta menemukan cara baru dalam penyelesaian tugas (inovatif). Dalam Islam, karakteristik pemimpin mengacu pada karakteristik yang ada pada sosok panutan Muhammad saw. yaitu jujur (shiddiq), bertanggung jawab (amanah), komunikatif (tabligh), dan cerdas (fathanah). Sebagai seorang pemimpin, sikap jujur merupakan kesungguhan dan kebenaran dalam berkata-kata dan bertindak laku. Dalam kepemimpinan sikap jujur merupakan modal penting dalam mewujudkan kepemimpinan yang sukses. Dengan

kejujuran seorang pemimpin akan dicintai oleh bawahannya, perintahnya akan didengar dan dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan Islam, sikap jujur ini kerap kali dilanggar manakala ada proyek atau dana yang diperoleh oleh lembaga pendidikan. Sikap

keterbukaan dan transparansi dalam urusan keuangan sering kali dimanipulasi. Sikap amanah berarti bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Sebagai seorang pemimpin hendaknya senantiasa memelihara tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Melalui sikap amanah ini akan timbul pelayanan yang optimal dan menghasilkan kepuasan bagi siapa saja yang datang berurusan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sikap amanah ini terwujud dari kesadaran seorang guru yang diberikan tugas mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik. Oleh karenanya korupsi waktu, dan budaya terlambat sangat mencederai sikap amanah. Sebagai seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki karakter komunikatif. Dalam istilah lain komunikatif dapat diartikan sebagai sikap keterbukaan. Pemimpin perlu berdialog dengan bawahan, bertanya apa yang masih perlu dan kurang untuk segera dipenuhi. Dalam konteks pendidikan Islam sifat komunikatif meliputi hampir seluruh aktivitas belajar dan mengajar. Guru penting memilih diksi, berkata yang sopan dan pantas, serta berbicara sesuai dengan kadar kemampuan siswanya.

Kecerdasan merupakan hal yang mesti ada yang harus dipunyai oleh pimpinan. Pemimpin ialah orang yang selalu memperbarui atau memperbaharui ilmu pengetahuan. Jangan sampai ada kebijakan baru yang bawahan duluan mengetahui daripada pimpinan. Beragam konflik dan persoalan yang menimpa lembaga pendidikan pasti selalu ada. Dibutuhkan kelihaian pemimpin dalam menyelesaikannya. Dalam aktivitas pembelajaran, jelas bahwa kecerdasan ialah bekal penting yang harus ada pada seorang guru. Seharusnya pendidik merasa malu masuk ke dalam kelas mengajar tanpa persiapan dan perencanaan yang matang.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Kepemimpinan

Efektivitas Kepemimpinan dipengaruhi oleh beberapa unsur yang saling berkaitan. Menurut Wesson dalam Wibowo (2013), efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh pemilihan gaya pengambilan keputusan secara optimal, bauran perilaku sehari-hari secara optimal, serta bauran perilaku transaksional dan transformasional secara optimal. Pilihan gaya pengambilan keputusan meliputi directive style, facilitative

style, consultative style, dan consideration style. Bauran perilaku sehari-hari berkaitan dengan initiating structure dan consideration. Adapun perilaku kepemimpinan dapat mencakup laissez-faire, transactional, passive management by exception, active management by exception, contingent reward, dan transformational.

Pada gaya laissez-faire, tindakan penting sering tertunda, tanggung jawab diabaikan, serta kekuasaan dan pengaruh tidak dimanfaatkan secara optimal. Pada gaya passive management by exception, pemimpin cenderung menunggu sampai terjadi kesalahan sebelum melakukan tindakan koreksi. Sebaliknya, pada active management by exception, pemimpin secara aktif memonitor kesalahan dan melakukan koreksi apabila diperlukan. Sementara itu, contingent reward menunjukkan kepemimpinan transaksional yang lebih aktif karena pemimpin memberi kejelasan mengenai tugas, kinerja, dan penghargaan yang akan diterima apabila tujuan tercapai.

Faktor lain yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan meliputi hubungan antara pemimpin dan bawahan, perilaku bawahan, ciri-ciri

pemimpin, harapan terhadap pemimpin, dukungan manajemen, struktur tugas, serta kejelasan tujuan dan sasaran tugas. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kepribadian pemimpin, tetapi juga oleh kemampuan menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi organisasi dan kebutuhan anggota lembaga pendidikan.

Indikator Efektivitas

Kepemimpinan

Menurut Mullins (2010) Indikator Efektivitas manajerial dapat melalui indikator seperti: kekuatan motivasi dan semangat staf; keberhasilan pelatihan dan pengembangan mereka, dan penciptaan lingkungan organisasi di mana staf bekerja rela dan efektif, system dan prosedur yang efektif dan standar pelayanan. Kesulitannya adalah menentukan tujuan pengukuran faktor tersebut. Beberapa indikasi yang mungkin bisa diberikan oleh, misalnya: tingkat pergantian staf, kejadian penyakit, absensi; ketepatan waktu yang buruk, dan kecelakaan kerja. Indikator efektivitas kepemimpinan juga dapat memengaruhi aktivitas pengembangan karyawan, jadi efektivitas kepemimpinan adalah

keberhasilan seorang pemimpin dalam melakukan tugas kepemimpinan dengan cara yang tepat dengan indikator-indikatornya adalah (1) keberhasilan menyusun perencanaan dan penjadwalan program pelatihan, (2) keberhasilan mengkoordinasikan program pelatihan, (3) keberhasilan dalam menyediakan sumber daya

yang diperlukan program pelatihan, (4) keberhasilan dalam mengatasi hambatan program pelatihan, dan (5) keberhasilan dalam pencapaian hasil pelatihan. Menurut Gupta dalam S.Srivastava (2011) mengemukakan indikator untuk mengukur efektivitas manajerial yaitu: percaya kepada bawahan, inovasi / kreativitas, penugasan, perencanaan dan koordinasi, memotivasi dan memperkuat, mengolah konflik, komunikasi, peraturan disiplin, manajemen relasi, fungsi control pengambilan keputusan / pemecahan masalah, mutual understanding, pengorganisasian, pemberdayaan, pelatihan dan pengembangan serta delegasi. Menurut peneliti indikator: mengelola dan memimpin, hubungan interpersonal, pengetahuan dan inisiatif orientasi sukses, dan kemandirian kontekstual

Implementasi Kepemimpinan Mutu Pendidikan Islam di Pondok

Pesantren

Implementasi Kepemimpinan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama dikenal sebagai kepemimpinan. Sangat strategis, peran kepemimpinan dalam menentukan kemajuan suatu organisasi, terutama di sekolah atau madrasah (Baharun, 2018). Peran dan tanggung jawab seorang pemimpin tertinggi sangat penting untuk kesuksesan lembaga pendidikan. Pemimpin akan memiliki kemampuan untuk menerapkan kebijakan pendidikan dengan benar. Fungsi dan tujuan yang jelas dapat membentuk kepemimpinan yang efektif dan efisien. Pemimpin harus berusaha menjadi bagian dari apa yang terjadi di organisasi atau kelompok mereka (Northouse, 2018). Aktivitas kepemimpinan akan terjadi secara internal dalam upaya mewujudkan tujuan dan fungsi kepemimpinan, dan pola kepemimpinan masing-masing dapat dilihat dengan jelas. Seperti

semua makhluk Tuhan, para pemimpin memiliki kemampuan untuk

memilih jalan mereka sendiri. Berikut ini beberapa tipe atau bentuk kepemimpinan:

1. Kepemimpinan otoriter atau autokratik bergantung pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak, di mana setiap aturan dibuat tanpa pertimbangan dengan bawahan dan harus dipatuhi. Seorang pemimpin otoriter cenderung egois, dan keinginannya dan pemahaman subjektifnya mendorongnya untuk mengubah kenyataan sesuai dengan keinginannya sendiri. Pemimpin otoriter bertindak dengan sungguh-sungguh, teliti, dan cermat sesuai dengan kebijakan dan aturan yang berlaku. Karena pemimpin menganggap dirinya sebagai pengemudi yang bertanggung jawab atas kompleksitas organisasi, bawahan harus mematuhi instruksi pemimpin tanpa hak untuk mengkritik mereka (Hamid, 2017).

2. Dalam situasi seperti ini, para pemimpin yang otoriter mengambil sikap yang menekankan "kekuasaan" seperti: (1) memperlakukan bawahan seperti alat atau objek dalam organisasi tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan mereka; (2) memprioritaskan pelaksanaan tugas daripada mempertimbangkan

kebutuhan dan kepentingan bawahan; dan (3) mengabaikan peran bawahan dalam proses pengambilan keputusan.

3. Kepemimpinan paternalistik didasarkan pada harapan pengikut tentang posisi pemimpin dalam

organisasi. Pengikut biasanya mengharapkan pemimpin mereka melindungi mereka dan dapat menjadi sumber pertanyaan dan petunjuk. Pemimpin paternalistik cenderung mengutamakan nilai kebersamaan dalam organisasi, di mana kepentingan bersama dan perlakuan yang adil terlihat secara jelas. Pemimpin berusaha untuk memperlakukan setiap anggota organisasi dengan cara yang paling adil dan setara mungkin.

4. Kepemimpinan karismatik memengaruhi banyak pengikut karena daya tarik pemimpin yang kuat. Pemimpin yang karismatik sering dikagumi oleh pengikutnya, tetapi kadang-kadang sulit untuk menjelaskan mengapa mereka begitu dikagumi. Pemimpin sering dianggap memiliki "kekuatan ajaib", yang membuat mereka dianggap sebagai pemimpin yang karismatik. Dalam organisasi atau organisasi yang dipimpin oleh seorang pemimpin

karismatik, nilai-nilai, perilaku, dan gaya kepemimpinan yang mereka gunakan seringkali bersifat otoriter, tetapi bawahannya tetap mengikuti dan setia pada mereka.

5. Orientasi manusia dan bimbingan yang efektif adalah dasar kepemimpinan demokratis. Pemimpin yang bertindak dengan cara yang demokratis mendengarkan saran dan umpan balik bawahannya dan mengakui potensi setiap orang. Pemimpin demokratis dihormati dan disegani bukan karena mereka takut, tetapi karena mereka mendorong orang lain untuk menjadi kreatif dan inovatif. Pemimpin demokratis dengan sungguh-sungguh mendengarkan orang lain, terutama karyawan mereka, dan mendengarkan kritik dan saran mereka. Kepemimpinan demokratis mengakui bahwa peran manusia sangat penting bagi kelompok atau organisasi.

Pemimpin jenis ini melibatkan seluruh kelompok dalam pengambilan keputusan dan memberi bawahannya tanggung jawab untuk menjalankan program. (Mattayang, 2019)

6. Kepemimpinan permisif adalah istilah yang mengacu pada pendekatan yang memberikan pemimpin kebebasan yang luas tanpa

sikap yang jelas. Pemimpin yang permisif mungkin tidak memiliki pendirian yang kuat, apatis, atau acuh tak acuh. Bawahannya tidak jelas, dan data yang diterima tidak konsisten. Pemimpin yang permisif memiliki bawahannya yang tidak jelas dan tidak percaya diri; mereka menerima semua saran, lambat dalam membuat keputusan, dan ramah dan berusaha untuk menyenangkan bawahannya. (Firdausi, 2019)

7. Kepemimpinan militaristik banyak menggunakan sistem perintah dan komando dari atasan ke bawahan dengan sikap yang keras, otoriter, dan mengharapkan ketaatan dari bawahannya. Gaya kepemimpinan ini memiliki elemen-elemen gaya militer, tetapi tetap otoriter. Namun, perhatian lebih lanjut akan menemukan bahwa jenis ini mirip dengan jenis otoriter. (Kartono, 2018) Kepala sekolah atau madrasah memiliki posisi penting sebagai manajer terdepan dalam sistem pendidikan, bertanggung jawab atas pengaturan pembelajaran. Kepala sekolah bertanggung jawab atas keberhasilan siswa dan program yang dijalankan sebagai pemimpin sekolah. Mereka juga bertanggung jawab untuk mendorong kemajuan

dan perkembangan sekolah. Untuk mencapai tujuan

tersebut, kepala sekolah harus diberdayakan untuk menjalankan tugas, tanggung jawab, dan wewenang mereka. Peran kepala sekolah sebagai manajer yang bertanggung jawab atas kemajuan institusi pendidikan di bawah kekuasaannya sangat bergantung pada peningkatan kualitas sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, kepala sekolah harus menetapkan visi kepemimpinannya, mempersiapkan sekolah untuk penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, bertindak sebagai pemimpin di depan seluruh staf akademik dan non-akademik, dan mengoptimalkan pelayanan untuk seluruh staf. (Fitrah, 2017) Kreativitas dan ide seorang pemimpin sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Kepemimpinan kreatif membutuhkan kemampuan untuk menyampaikan ide dan inovasi dengan nyata. Pemimpin yang kreatif harus memiliki inovasi dan kemampuan untuk menerapkan ide-ide baru. Seorang kiai tidak hanya harus menciptakan ide, gagasan, atau inovasi, tetapi juga harus menemukan cara untuk mewujudkan semua itu. Di

Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib, kepala pondok melakukan hal-hal berikut untuk meningkatkan kualitas pendidikan:

1. Sebagai seorang guru, kepala madrasah memiliki kemampuan untuk memimpin guru, staf, siswa, dan guru dalam konteks pendidikan.

2. Sebagai manajer, kepala madrasah bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi program.

3. Sebagai administrator, kepala madrasah bertanggung jawab atas administrasi kegiatan belajar mengajar, bimbingan konseling, administrasi kesiswaan, ketenagaan, dan keuangan.

4. Kepala madrasah bertanggung jawab untuk menyusun program supervisi, melaksanakan program tersebut, dan menggunakan hasilnya. Meskipun pengawasan jarang dilakukan secara langsung, kepala madrasah tetap mengawasi perkembangan dan kondisi lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib, dan hasil dari pengawasan digunakan sebagai evaluasi.

5. Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus kuat, memahami bawahannya, berkomunikasi dengan

baik, membuat keputusan, dan memahami tujuan sekolah.

6. Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk menjadi inovator dan menemukan ide-ide baru untuk pembaharuan sekolah.

7. Sebagai motivator, kepala madrasah dapat menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman di lingkungan kerja fisik dan non-fisik. Beliau tidak hanya memberikan motivasi dengan kata-kata, tetapi juga melakukannya secara nyata untuk meningkatkan semangat. (Ahmad Ibrahim Hasibuan, Mustapid Mustapid, 2019).

D. Kesimpulan

Kepemimpinan merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari sumber daya manusia (SDM). Sebagai seorang nahkoda, pemimpin adalah orang yang paling mengerti kemana arah yang akan dituju. Dalam konteks pendidikan Islam kepemimpinan adalah hal mendasar yang sangat signifikan kaitannya dengan keberhasilan pendidikan. Itulah mengapa Islam mengajarkan bahwa memilih pemimpin adalah sesuatu hal yang penting, saking pentingnya jika ada dua orang yang melakukan perjalanan menuju suatu

daerah, dianjurkan untuk memilih pemimpin. Peran kepemimpinan dalam mewujudkan pendidikan yang unggul dapat dilaksanakan melalui keteladanan yang diberikan, penerapan hukuman dan ganjaran kepada seluruh stakeholder, komitmen pimpinan dan pemenuhan sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung kelancaran proses pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fatih. (n.d.). Implikasi kepemimpinan efektif dalam pendidikan Islam. <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/125/116>
- Sutrisno, E. (2010). Budaya organisasi. Jakarta: Prenada.
- Uha, I. N. (2013). Budaya organisasi kepemimpinan dan kinerja: Proses terbentuk, tumbuh kembang, dinamika, dan kinerja organisasi. Jakarta: Kencana.
- Daft, R. L. (2008). The experience of leadership. USA: Thomson South-Western.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2019). Pengantar manajemen syariah.

- Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafaruddin. (2015). Manajemen organisasi pendidikan: Perspektif sains dan Islam. Medan: Perdana Publishing.
- Mas'ud, A. (2004). Intelektual pesantren: Perhelatan agama dan tradisi. Yogyakarta: LKiS.
- Samani. (1999). Manajemen sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghiselli, E. E. (1960). Managerial talent. Boston: Houghton Mifflin.
- Baharun, H. (2018). Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Hamid, S. (2017). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan: Studi pada karyawan divisi Human Resources Management Compensation and Benefits PT Freeport Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42, 189-198.
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: Suatu tinjauan teoritis. *JEMMA: Journal of Economic, Management and Accounting*, 2, 45-52.
- Firdausi, A. A. (2019). Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pengendalian mutu: Studi kasus di MTs. Az-Zainiyah 1 Paiton, Probolinggo. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7.
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3.
- Kartono. (2018). Pemimpin dan kepemimpinan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, A. I., Mustapid, M., & W. C. (2019). Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Swasta Miftahul Falah Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2, 209-210.